

**PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(Suatu Penelitian dengan Pendekatan *Lesson Study* pada Guru-Guru
Sekolah Swasta Kabupaten Klaten)**

Oleh: Tjipto Subadi

Dosen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102, Indonesia

Telp: 62-816-652-241. E-mail: tjiptosubadi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini 1) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru IPS dalam pengembangan model pendampingan pembelajaran berbasis lesson study di Sekolah Swasta Klaten, Jawa Tengah, Indonesia 2) mengkaji efektivitas pendampingan pembelajaran guru IPS yang profesional, 3) mengkaji validasi pendampingan pembelajaran sebagai model pembinaan guru profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, subjek penelitiannya siswa, guru, kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, dan anggota DPRD. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *first order understanding* dan *second order understanding*. Kesimpulan penelitian ini: 1) terdapat empat masalah yang dihadapi guru IPS dalam pengembangan model pendampingan pembelajaran berbasis lesson study di Sekolah Swasta Klaten, yaitu; permasalahan internal, eksternal, dan komitmen guru 2) Efektivitas pendampingan pembelajaran guru IPS berbasis MGMP, berkolaborasi, dan tutor sebaya 3) validasi pendampingan pembelajaran sebagai model pembinaan guru IPS yang profesional adalah validasi pengembangan *teaching plan* dan *teaching material*, validasi pelaksanaan *open lesson* dan refleksi.

Kata Kunci: model, peningkatan, profesional, pendidik, lesson study, validasi.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan kita sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di Negara lain, hal ini dapat dilihat data dari Balitbang (2003) dalam Jurnal Sekolah Dasar Teori dan Praktik Pendidikan (2009: 19) mencatat, dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya ada 8 SD yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya ada 8 SMP yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan

dari 8.036 SMA ternyata hanya ada 7 SMA yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003), data guru yang layak mengajar di SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), di SMP hanya 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), di SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), dan di SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta). (Subadi, 2010)

Data rendahnya mutu pendidikan tersebut di atas menunjukkan ada masalah dalam sistem pendidikan kita antara lain, 1) masalah mendasar adalah kesalahan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. 2) masalah yang berkaitan dengan model pembinaan guru dan strategi pembelajaran. 3) masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis penyelenggaraan pendidikan, antara lain; biaya, sarana-prasarana, kesejahteraan guru.

Pemerintah sudah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita baik melalui workshop dan penataran, maupun perangkat undang-undang, pemerintah telah menetapkan UU RI, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. UU ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru atau dosen, agar guru atau dosen menjadi profesional. Pada satu pihak, pekerjaan sebagai guru atau dosen akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi pada pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru atau dosen memenuhi sejumlah persyaratan standar minimal sebagai seorang pendidik profesional yaitu kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, dan kompetensi.

Peningkatan profesional pendidik dimaksudkan peningkatan kualitas tugas profesi guru utamanya pembelajaran adalah usaha untuk menjadikan pembelajaran lebih baik sesuai dengan keadaan yang diinginkan, diciptakan, kriterianya bersifat normatif yakni hasil tindakan yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang berpengaruh positif kepada prestasi akademik peserta didik (siswa). Pembelajaran seperti ini pada hakikatnya adalah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Mulyasa, 2002: 100).

Upaya guru meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran menurut Harta (2009: 9-14) seorang guru memiliki peran sebagai sumber belajar, fasilitator, organisator, demonstrator, conselor, motivator dan evaluator. Untuk menjadi guru professional

diperlukan pembinaan secara intensif melalui “model pembinaan guru” yang telah teruji dan berhasil seperti yang dilakukan di Jepang yaitu *lesson study*.

Dalam kegiatan *lesson study* guru dapat memilih dan menerapkan berbagai model maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi. Banyak model pembelajaran yang bisa dipilih dan dimanfaatkan guru dalam pembelajaran berbasis *lesson study*, misalnya; model Pembelajaran Kontektual, model Pembelajaran Quantum, model Pembelajaran Terpadu, model Pembelajaran Berbasis Masalah, model Pembelajaran Kooperatif.

Selain model pembelajaran juga banyak strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru dalam pembelajaran berbasis *lesson study*, misalnya; Strategi pembelajaran yang tergolong dalam model pembelajaran kooperatif; 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. 2) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC.)*. 3) *Jigsaw*. 4) *Learning Together*. 5) *Group Investigation*. 6) *Cooperative Scripting*.

Penelitian ini bertujuan; 1) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru IPS dalam pengembangan model pendampingan pembelajaran berbasis *lesson study* di Sekolah Swasta Klaten, Jawa Tengah, Indonesia 2) mengkaji efektivitas pendampingan pembelajaran guru IPS yang profesional, 3) mengkaji validasi pendampingan pembelajaran sebagai model pembinaan guru profesional

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian memberikan interpretasi terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

Desain penelitian ini menggunakan model *lesson study* berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), siklus *lesson study* menggunakan PTK modifikasi model Tjipto Subadi (2009). Latar penelitian ini adalah guru-guru Sekolah swasta Kabupaten Klaten, sedangkan informan penelitiannya adalah siswa, guru, Kepala Sekolah, Kepala Dinas, Anggota Dewan (DPRD). Dosen.

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati praktek pembelajaran di kelas, Wawancara dilakukan baik kepada guru, Kepala Sekolah, Pengawas pendidikan dan anggota DPRD, dosen untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru di Sekolah-sekolah swasta Kabupaten Klaten dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Proses wawancara menggunakan mengacu pandangan Berger dalam Subadi (2004) yaitu *first order understanding* dan *second order understanding* yaitu peneliti memberi peluang individu sebagai subjek penelitian untuk memberikan interpretasi terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu untuk memberikan pemaknaan, tetapi pemaknaan oleh peneliti tersebut tidak boleh bertentangan dengan interpretasi yang pertama.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Hasil Penelitian

permasalahan yang dihadapi guru IPS dalam pengembangan model pendampingan pembelajaran berbasis lesson study di Sekolah Swasta Klaten, Jawa Tengah, Indonesia.

Pertama, permasalahan internal, permasalahan ini berasal dari guru, misalnya; kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas, kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan kemampuan guru dalam implementasi pendampingan pembelajaran sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kedua, permasalahan eksternal, permasalahan ini berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana, misalnya; kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya, kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru, rendahnya frekuensi supervisi dari kepala sekolah/pengawas, potensi alam sekitar yang kurang

mendukung kegiatan pembelajaran, sosialisasi pengembangan kurikulum yang kurang merata, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Ketiga permasalahan komitmen guru dalam melaksanakannya, melaksanakannya secara konsisten/ajeg, kebanyakan guru kurang ada kebiasaan membaca, kebanyakan guru hanya menyampaikan materi ajar, padahal kurikulumnya KBK. Selanjutnya Sukirman menekankan bahwa kunci kesuksesannya LS, selain guru, adalah Kepala Sekolah, Pengawas, yang didukung dana dari Dinas Pendidikan.

Keempat, permasalahan kemauan guru, jika guru tidak merangsa butuh berarti tidak akan muncul kemauan yang keras pada diri guru itu sendiri, maka maupun Dikdasmen mengadakan pelatihan kepada guru yang tidak memiliki kemauan yang keras maka hasil dari pelatihan tersebut tidak akan berhasil, Implementasi setelah pelatihan, jika guru yang sudah mengikuti pelatihan tidak diikuti implementasi dalam melaksanakan tugas sehari-hari, maka pelatihan itu akan mengalami kegagalan.

Efektivitas pendampingan pembelajaran guru IPS yang profesional, sebagai model pembinaan guru yang profesional adalah berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), berbasis sekolah, berkolaborasi dengan teman sejawat, menciptakan belajar tutor sebaya, bersiklus (bertahap): plan (planning/perencanaan), do (tindakan dan observasi), see (refleksi dan evaluasi).

Agar lebih efektif *pendampingan* sebagai model pembinaan guru disarankan melalui K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), dan implementasi (program) melalui kegiatan (KKG) Kelompok Kerja Guru, implementasi (pelaksanaan) *lesson study* di sekolah masing-masing oleh guru model, dilakukan monev secara rutin, didukung dengan dana, tim work, motivasi implementasi pada guru di lapangan. Selain itu *lesson study* yang efektif dilaksanakan secara kolaborasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, hal yang penting dalam *lesson study* bagaimana menciptakan pembelajaran berbasis tutor sebaya.

Dampak dari efektivitas pendampingan pembelajaran, 1) sebelum pelaksanaan pendampingan terdapat perbedaan yang signifikan dengan setelah pelaksanaan pendampingan yaitu; 20 % dan 60% untuk siklus I, 20% dan 70% untuk siklus II, 2) terjadi peningkatan cukup signifikan pada kompetensi guru.

Validasi pendampingan pembelajaran sebagai model pembinaan guru profesional adalah validasi pengembangan *teaching plan* dan *teaching material*, validasi pelaksanaan open lesson dan refleksi. Ketiga validasi tersebut dikembangkan menjadi validasi tim *lesson study*, validasi jadwal pelaksanaan, validasi konsistensi dan kontinuitas pelaksanaan, validasi dokumentasi, validasi peningkatan mutu pembelajaran, validasi tanggapan dari kepala sekolah dan siswa, dan tidak kalah pentingnya adalah validasi pakar sebagai pendamping.

Selain itu, validasi pengembangan model pendampingan pembelajaran dilakukan oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) tingkat Gugus, uji coba (implementasi) di sekolah masing-masing yang diikuti oleh guru-guru di sekolahnya. Temuan yang positif dari implementasi pendampingan didiskusikan di tingkat MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Validasi pengembangan pendampingan pembelajaran diperlukan tindak lanjut yang terprogram dan diimplementasikan secara terprogram sehingga pelaksanaannya lebih efektif maksimal, serta dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Validasi *pendampingan pembelajaran* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas dilaksanakan secara terprogram, dilaksanakan di sekolah masing-masing oleh guru model, temuan-temuan yang positif didiskusikan di tingkat KKG tingkat gugus, serta dilakukan refleksi dan evaluasi.

Tanggapan Guru terhadap *pendampingan* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru sangat positif, untuk berkolaborasi diperlukan fasilitator, dan motivasi dari Kepala Sekolah dan Kepala Dinas, selain itu diperlukan pendampingan, dan dalam implementasi di kelas harus ada monitoring.

Tanggapan pengambil kebijakan (Pengawas, Kancam) sangat mendukung dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua guru yang berminat meningkatkan keprofesiannya melalui pendampingan pembelajaran. Sedangkan peningkatan keprofesian guru melalui pendampingan ini sebaiknya diimplementasikan di sekolah masing-masing dan hasilnya didiskusikan ditingkat KKG. Hal yang sama juga disampaikan oleh Anggota DPRD bahwa terhadap pembinaan guru dengan model pendampingan pembelajaran, Legeslatif khususnya komisi yang membidangi pendidikan memberikan dukungan, dan disarankan dibentuk tim work.

Model pendampingan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sebagai model pembinaan guru profesional di sekolah-sekolah swasta Kabupaten Klaten adalah model pendampingan pembelajaran berbasis *lesson study* kolaboratif dan kooperatif. Selain itu efektifitas pendampingan pembelajaran sebagai model pembinaan guru dilaksanakan melalui koordinasi MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), dan implementasinya oleh guru model di sekolah masing-masing melalui koordinasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya tidak jauh berbeda dengan penelitian *Chokshi* (2005) yang judul: *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study*, berkesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu adanya motivator dan visi yang jelas maka, permasalahan yang bersumber dari siswa, dan guru yaitu kurangnya motivasi dalam pembelajaran harus segera dicarikan solusinya agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Permasalahan eksternal yang berbunyi terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sejalan dengan hasil penelitiannya *Chokshi* (2004) yang berjudul: *Challenges to Importing Japanese Lesson Study*, bahwa pembelajaran dengan metode praktik lebih cepat bisa mendukung pemahaman anak terhadap suatu pelajaran, karena didukung dengan sarana dan prasarana. Oleh karena itu permasalahan sarana dan prasarana harus segera dicari solusinya.

Pendampingan pembelajaran efektif sebagai model pembinaan guru profesional disarankan *Thompson* (2007) dalam penelitian yang berjudul: *Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning* berkesimpulan bahwa: (1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran, ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (3) Usaha guru membuat model pembelajaran sebagai referensi siswa. Lebih lanjut *Thompson* menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Pembahasan tentang validasi pendampingan pembelajaran sebagai model peningkatan kualitasnya dihubungkan dengan penelitian *Stewart* (2005), yang berjudul : *A Model for Teacher Collaboration*, maka penelitian ini saling melengkapi dan ada kesesuaian. Hasil penelitian *Stewart* menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan mengadopsi suatu model pembelajaran yang teruji (validasi).

Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan berbasis pendampingan pembelajaran sejalan dengan penelitian *Robinson* (2006) tentang: *Prospective Teachers' Perspectives On Microteaching Lesson Study*) berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *micro-teaching* dan *lesson study* yang melibatkan beberapa guru berkolaborasi mendukung hubungan pembelajaran yang berupa teori dan praktik, hal ini sejalan dengan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas.

Selain itu penelitian model pendampingan pembelajaran *ini* sesuai hasil penelitian *William Cerbin and Bryan Kopp* (2006) dosen University of Wisconsin-L Crosse yang berjudul: *Lesson Study as a Model for Building Paedagogical Knowledge and Improving Teaching*, salah satu bahasannya bahwa model *lesson study* guru dapat mengadakan kolaborasi memecahkan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran antara mengajar dan belajar siswa yang bermutu. *Marsigit* (2007) dalam "*Mathematics Teachers' Professional Development Through Lesson Study in Indonesia*" pada bahasan penelitiannya menuliskan bahwa model *lesson study* memberikan kesempatan kepada guru dan para siswa untuk membangun inisiatif baru.

Simpulan

1. Terdapat empat masalah yang dihadapi guru IPS dalam pengembangan model pendampingan pembelajaran berbasis lesson study di Sekolah Swasta Klaten, yaitu; permasalahan internal, eksternal, dan komitmen guru.
2. Efektivitas pendampingan pembelajaran guru IPS berbasis MGMP, berkolaborasi, dan tutor sebaya
3. Validasi pendampingan pembelajaran pembelajaran sebagai model pembinaan guru

IPS yang professional adalah validasi pengembangan *teaching plan* dan *teaching material*, validasi pelaksanaan *open lesson* dan refleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. London: Allen Lane.
- . 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Chakhshi, Sonal, Clea Fernandes. 2004. *Cellenger to Importing Japanes Lesson Study*. Bloomington Concerns, Miscoseptions, and Nuancen. www.proquets.umi.com.
- . 2005. *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study Bloomington: Insights from the U.S.* Vol 86. www.proquets.umi.com.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- . 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Harta Idris dan Djumadi. 2009. *Pendalaman Materi Metode Pembelajaran*. Modul PLPG. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41. Surakarta: BP FKIP-UMS.
- Inagaki, T. and Sato, M. (1996). *Jugyo Kenkyu Nyumon (Introduction to Lesson Study)*. Tokyo: Iwanami.
- Marsigit. 2007. *Mathematics Teachers' Professional Development Through Lesson Study in Indonesia*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 3 (2), 141-144.
- Miles, B. M., Michael, H., 1992, *Qualitative Data Analisis*, dalam H.B. Sutopo (1984), *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*. Bandung: Remaja rosda Karya.
- Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson%20proposal.doc)

Subadi. T (2009). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* Bagi Guru SD Se-Karesidenan Surakarta (Laporan Penelitian di Publikasikan di Perpustakaan Pusat UMS).

-----, 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan (Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis)*. Katasura: Fairuz media Duta Pemata Ilmu.

-----, 2009. *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta*. Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2 November 2009. ISSN 0854-8285. Malang: UN Malang.

Stephen L. Thompson, 2007, *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.

Stewart, R, Brederfur, J. 2005. *Fusing Lesson Study and Aithetic Achievent*. Bloomington: A. Model for Teacher Collabooration. www.proquest.umi.com

Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan. 2003. *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan* (draft). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas.

William Cerbin and Bryan Kopp. 2006. *Lesson Study as a Model for Building Pedogogical Knowledge and Improving Teaching*. In International Journal of Teaching and Learning in Higher Education. 18 (3), 150-257. ISSN 1812-9129